

REPRESENTASI KONSEP *UCHI-SOTO* DALAM BAHASA JEPANG

Reny Wiyatasari
reny.wiyatasari@gmail.com

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

Like a coin, language and culture are two things that can not be separated. Through language, we can see the concept that is owned by a nation. In this article, the author intends to write one of the concepts embraced by Japanese society, namely *uchi-soto*. The embodiment of this concept is visible from the language they use. The structure in the demonstrative pronoun (*kosoado*), the give-receive verb (*jujudoushi*), the honorific word (*keigo*), the forms of personal pronoun are the many Japanese patterns that presenting the *uchi-soto*. This article aims to explain the form and expression of the basic Japanese use of the concept on the value of *uchi-soto* through various examples of sentences and speech. The data used in this article is taken from various libraries, such as from textbooks, short stories and dialogue in Japanese movies.

Keyword : *uchi-soto*, *kosoado*, *jujudoushi*, *keigo*, expression

1. Pendahuluan

Antara bahasa dan budaya memiliki kaitan yang sangat erat seperti dua sisi dari sekeping mata uang. Karena itu, mengkaji budaya suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai bahasanya. Sebagai suatu sistem tanda, makna diproduksi secara simbolik dalam bahasa. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sekaligus merupakan pondasi kebudayaan kelompok dan masyarakat yang menggunakannya. Melalui bahasa tergambar bagaimana nilai atau konsep yang dimiliki atau dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Jepang dikenal sangat memperhatikan atau mementingkan harmoni atau kerukunan di antara sesamanya demi menciptakan masyarakat yang sejahtera. Dari kesadaran ini, masyarakat Jepang

dikenal memiliki karakteristik sebagai bangsa yang berorientasi pada grup (*shudanshugi*). Orientasi tersebut ditunjukkan dengan kesadaran yang kuat bangsa Jepang terhadap kelompoknya. Kesadaran tersebut bergantung pada situasi, seperti pada contoh berikut. Ketika orang Jepang berkenalan atau saat menghadapi orang luar (*sotonohito*) untuk pertamakalinya, maka ia akan menempatkan dirinya bukan dari posisi, jabatan atau status sosialnya, namun cenderung untuk mendahulukan institusi atau perusahaan atau organisasi, sehingga, dibanding menyatakan posisi atau jabatan, misalnya sebagai “Saya Manajer di ~”, ia cenderung mengenalkan dirinya dengan mengatakan “Saya berasal dari perusahaan A”.

Salah satu budaya bangsa Jepang lainnya yang menurut kebanyakan orang luar adalah unik adalah konsep *uchi-soto*. Bisa dinyatakan bahwa konsep ini adalah kunci untuk memahami seperti apa masyarakat Jepang itu. Konsep *uchi-soto* ini adalah salah satu konsep yang mewakili bahwa bahasa dan budaya saling berkaitan satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan sense/perasaan masyarakat Jepang menyangkut lingkup atau wilayah *uchi* dan *soto* terjadi beriringan dengan bahasa yang mereka gunakan. *Uchi* adalah lingkup atau wilayah yang mempunyai sangkut paut dengan pembicara, tidak putus karena saling berhubungan. Atau dengan kata lain, *uchi* adalah ruang lingkup, seperti keluarga, kelompok, perusahaan atau apapun itu di mana diri kita/pembicara menjadi bagiannya. Sebaliknya, *soto* adalah wilayah atau lingkup di luar pembicara, atau dengan kata lain tidak memiliki hubungan dekat atau sangkut paut dengan pembicara. Dalam komunikasi interpersonal, masyarakat Jepang akan menggunakan konsep ini sebagai standar untuk menentukan sikap saat menghadapi seseorang. Maka tidak heran, bila dalam berbahasa, kita akan menjumpai berbagai bentuk ekspresi bahasa Jepang yang berbeda dengan makna yang sebenarnya sama. Misalnya, dalam konteks *uchi* (konteks informal) maka digunakan bentuk *datai*, sedangkan dalam konteks *soto* (konteks yang formal), maka akan digunakan *desu-masutai*. Dengan demikian, saat berbicara, meskipun sama isi topik pembicaraannya, namun berdasarkan konteks yang dibicarakan (apakah *uchi* ataukah *soto*), orang Jepang akan menggunakan bentuk atau ekspresi bahasa yang berbeda. Di samping itu, dengan adanya perbedaan *uchi* dan *soto* bisa menggambarkan jauh atau dekatnya suatu hubungan antara partisipan yang terlibat dalam pembicaraan.

Secara jelas, struktur dalam kata tujuk (*kosoado*), verba memberi-menerima (*jujudoushi*), ragam bahasa hormat (*keigo*), partikel *wa* dan *ga*, ragam bahasa formal, bentuk-bentuk panggilan, sapaan, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk ekspresi bahasa Jepang yang menggambarkan konsep *uchi-soto*. Pembicaraan dan penjelasan tentang bentuk-bentuk ekspresi bahasa Jepang di atas akan selalu dihubungkan dengan konsep *uchi-soto*. Sebagai contoh pronomina demonstratif atau kata tunjuk (*shijishi*). Bahasa Jepang menggunakan kata tunjuk : *kore*, *sore*, *are* untuk menunjuk keberadaan benda berdasarkan domain pembicara. *Kore* menunjuk benda yang berada di wilayah yang dekat atau melingkupi pembicara (*uchi*), *sore* menunjuk benda yang ada di wilayah yang dekat atau melingkupi lawan bicara (atau kalau dari posisi pembicara adalah *soto*), dan *are* menunjuk benda yang ada di wilayah luar pembicara dan lawan bicara (*soto*). Di samping itu, bila suatu informasi atau suatu hal sudah diketahui oleh pembicara, maka termasuk *uchi* dan kata tunjuk yang digunakan adalah 近 (dengan berbagai derivasinya) sedangkan bila informasi terkait adalah sesuatu adalah hal yang baru bagi pembicara, maka termasuk *soto*, dan kata tunjuk yang digunakan adalah 遠 (dengan bentuk-bentuk derivasinya). Dengan demikian bisa dipahami bahwa penggunaan ketiga kata tunjuk di atas didasarkan dari konsep “uchi” dan “soto” dari pihak pembicara atau juga lawan bicara. Misalnya kalimat : “*Are, nandesuka*” menunjukkan bahwa informasi terkait baik bagi pembicara maupun lawan bicara berada di posisi *soto* ‘luar’, atau berada di wilayah yang terpisah dari keduanya. Sebaliknya, ketika pembicara berbicara kepada lawan bicaranya “*Annakakkoihitoto kekkonshitaina*”, maka baik pembicara maupun lawan bicara

mempunyai pengalaman bersama terkait informasi yang sedang dibicarakan, dan bagi keduanya penggunaan kata *anna* (derivasi dari *are*) menunjukkan hal di atas merupakan informasi *uchi*.

Berikutnya adalah verba beri-terima (*jujudoushi*) atau ekspresi beri-terima (*jujunohyougen*) yang penggunaannya juga berdasarkan kesadaran terhadap hubungan *uchi-soto*. Penentuan verba yang digunakan, selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, seperti sudut pandang pembicara, dipengaruhi juga oleh faktor-faktor ekstralinguistik, seperti hubungan pemberi dengan penerima benda, hubungan antara pembicara dengan pemberi atau penerima benda, hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Kata kerja *ageru* dan *kureru* sama-sama menggambarkan adanya perpindahan benda atau hak kepemilikan, dsb. Untuk kata kerja *ageru*, perpindahan terjadi dari pembicara kepada pendengar atau kepada orang ketiga, atau dari pendengar kepada orang ketiga yang apabila dilihat dari sudut pandang pembicara adalah dari *uchi* ke *soto*. Sedangkan kata kerja *kureru*, perpindahan yang terjadi, apabila dilihat dari sudut pandang pembicara, adalah dari *soto* ke *uchi*. Kata kerja *morau*, pada prinsipnya sama dengan *ageru* dan *kureru*, hanya saja penerima (benda atau hak kepemilikan) pada verba *morau* berposisi sebagai subyek.

Ekspresi lainnya yang penggunaannya berstandar pada konsep *uchi-soto* adalah ragam bahasa hormat atau *keigo*. Secara mendasar, pada saat berbicara kepada orang yang memiliki hubungan kurang dekat atau orang luar, maka orang Jepang akan berbicara menggunakan bahasa sopan, sedangkan saat berbicara kepada orang yang memiliki hubungan dekat atau orang dalam akan digunakan ragam informal. Selain

bahasa/bentuk hormat, ada juga berbagai macam cara untuk menunjukkan rasa hormat (敬意) yang salah satu pengungkapannya juga didasarkan pada hubungan *uchi-soto* di atas. Sementara itu, bentuk bahasa panggilan dan saapaan merupakan bagian dari ragam bahasa hormat yang latar belakang penggunaannya salah satunya didasarkan pada konsep *uchi-soto*.

Tujuan artikel ini adalah : menjelaskan seperti bentuk-bentuk ekspresi bahasa Jepang yang penggunaan berstandar pada konsep *uchi-soto*, atau dengan kata lain penggunaannya mempresentasikan konsep atau budaya *uchi-soto* masyarakat Jepang. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan menyajikan berbagai bentuk pola gramatika bahasa Jepang yang datanya diambil dari berbagai pustaka serta beberapa sumber seperti drama dan cerita berbahasa Jepang.

2. Metodologi Penelitian

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik pustaka dan teknik simak karena di samping mengumpulkan melalui berbagai sumber pustaka, data juga diambil dari percakapan yang terdapat dalam cerpen dan drama berbahasa Jepang. Data yang diambil dibatasi hanya pada kalimat atau tuturan yang mengandung kata tujuk (*kosoado*), verba memberi-menerima (*jujudoushi*), ragam bahasa hormat (*keigo*), bentuk-bentuk panggilan atau saapaan yang diyakini menurut berbagai sumber sebagai bentuk dan ekspresi yang merepresentasikan konsep *uchi-soto*. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Data yang mengandung bentuk dan ekspresi kata tujuk (*kosoado*), verba

memberi-menerima (*jujudoushi*), ragam bahasa hormat (*keigo*), bentuk-bentuk panggilan atau sapaan dipisahkan dan dikelompokkan sesuai variasinya.

b. Masing-masing kalimat atau tuturan dilihat konteksnya, terutama hubungan partisipan yang terlibat di dalamnya.

c. Berdasarkan konteksnya, kemudian dipilah hanya tuturan yang faktor penggunaannya hanya dilatari oleh hubungan *uchi-soto*.

d. Menjelaskan penggunaan dari setiap tuturan dengan mengkaitkannya tidak hanya faktor ekstralinguistik, namun juga intralinguistiknya.

3. Pembahasan

Pada bab ini akan diuraikan bentuk-bentuk bahasa Jepang yang penggunaannya hanya dilatarbelakangi oleh faktor hubungan *uchi-soto*. Melalui data-data berupa percakapan yang akan dianalisis berikut diharapkan bisa memperjelas pengetahuan terhadap bentuk-bentuk ekspresi bahasa Jepang yang mempresentasikan konsep *uchi-soto*.

3.1 Pronomina Demonstratif/Kata Tunjuk (指示詞).

Dari beberapa contoh data yang mengandung 指示詞 diketahui bahwa terdapat dua jenis kata tunjuk yang penggunaan berkonsep pada *uchi-soto*, yaitu kata tunjuk tempat (現場指示) dan referensi konteks dalam suatu dialog (対話における文脈指示) yang selain pembicara juga ada keberadaan lawan bicara (pembaca). Pada 現場指示 terdiri atas : コ、ソ、ア, sedangkan 対話における文脈指示 terdiri atas kata tunjuk ソ dan ア. Kalau pada 現場指示, *kore* menunjuk benda yang berada di wilayah yang dekat atau melingkupi pembicara (*uchi*), *sore* menunjuk benda yang ada di wilayah yang dekat atau melingkupi lawan bicara (atau kalau dari

posisi pembicara adalah *soto*), dan *are* menunjuk benda yang ada di wilayah luar pembicara dan lawan bicara (*soto*). Sedangkan pada 文脈指, seperti sudah disinggung di atas bahwa berdasarkan penggunaan bahasa Jepang, orang Jepang membagi hal/informasi yang diketahui oleh diri sendiri sebagai *uchi* dan hal/informasi yang tidak diketahui oleh diri sendiri sebagai *soto*.

A : これは誰の絵ですか

B : これですか。これは娘が書いた絵です。

Posisi kedua pembicara saat menunjuk lukisan adalah dekat, atau keduanya berada di wilayah *uchi*, sehingga kata tunjuk yang tepat untuk digunakan adalah *kore*. Contoh lainnya yang menunjukkan fenomena penggunaan コ、ソ、ア yang berdasarkan konsep *uchi-soto* adalah sebagai berikut.

A: もしもし伊藤さんですか。木下ですけど。

B : あっ、木下さん、しばらくですね。皆さん元気ですか。

A : ええ、こちらは、みんな元気です。そちらはいかがですか。

(YWCA, 2004 :78)

Percakapan di atas adalah percakapan antara A (木下) dengan B (伊藤). A menggunakan *kochira* untuk menunjuk posisi keluarganya yang berada di wilayah atau di lingkup *uchi*. Sebaliknya, A menggunakan *sochira* untuk menunjuk keluarga B yang posisinya di lingkup yang dekat dengan lawan bicara, namun jauh atau di luar posisi A berada (*soto*). Sementara itu, contoh penggunaan kata tunjuk *are* yang menandai bahwa posisi benda jauh atau di wilayah *soto* dari pembicara dan lawan bicara berada.

A : すみません. そのチェックのブラウス、見せてください。

B : これですね。どうぞ。

A : えっと、あそこにある水玉のもお願いします。

(YWCA, 1995: 118)

Berikut adalah beberapa contoh referensi konteks dalam suatu dialog (対話における文脈指示) yang pada percakapan tersebut ada kehadiran lawan bicara.

A : 昨日、公園で日差しぶりにばったり昔の友達の岡本に会ってね...

B : その人、大学時代の友人？

A : そうだよ。

B : ああ、あの人なら、私もよく知っているわ。
(Mineko Masamune, 1995)

Pada contoh di atas, kata tunjuk その digunakan oleh B karena baginya, informasi yang dinyatakan oleh A adalah informasi yang baru. B tidak mengenal siapa O3 yang dibicarakan oleh A, sehingga informasi tentang O3 tersebut termasuk ke dalam *soto*. Namun, begitu A menjelaskan kepada B tentang O3 yang sebenarnya adalah teman semasa kuliah mereka berdua, maka barulah informasi terkait O3 tersebut menjadi informasi yang sudah diketahui oleh B atau termasuk dalam *uchi*. Karena itu, pada tuturan berikutnya, B sudah menggunakan kata tunjuk あの~. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

僕に「それは本当ですか」と聞かれました。

‘Beliau bertanya kepadaku, “Apakah hal itu benar?”’ (Pujo purnomo, 2010: 314)

Konteks tuturan di atas adalah pertanyaan yang diajukan oleh seorang guru kelas kepada salah seorang siswanya yang diadakan oleh teman sekelasnya karena ketahuan mencuri tinta warna. Kata tunjuk それ menggambarkan bahwa informasi terkait tindakan mencuri merupakan informasi yang baru bagi pembicara atau termasuk dalam *soto*. Contoh 対話における文脈指示 lainnya dengan pembaca sebagai lawan bicara adalah sebagai berikut

それにしても僕の大好きなあの先生はどこに行かれたでしょう。

‘Namun demikian, kemana perginya guru baik hati kesayanganku itu?’

(Pujo purnomo, 2010: 324)

Kata tunjuk あの~ digunakan oleh pembicara dengan pembaca sebagai lawan bicara. Penggunaan あの~ dikarenakan informasi terkait guru kesayangan pembicara merupakan informasi yang sama-sama sudah diketahui baik oleh pembicara maupun lawan bicara (pembaca), sehingga termasuk *uchi*. Sama halnya dengan contoh berikut, penggunaan あそこ dikarenakan informasi terkait tempat makan yang dikunjungi oleh A merupakan informasi yang diketahui juga oleh B, sehingga termasuk dalam *uchi*.

A : 先週韓国料理を食べに行ったよ

B : どこへ行ったの

A : セオルっていう店だよ。

B : あー、あそこなら私もよく行くわ

3.2 Ragam Bahasa Hormat (敬語)

Salah satu ciri khas yang terdapat dalam bahasa Jepang adalah digunakannya ragam

bahasa hormat atau *keigo*. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang memilih untuk menggunakan atau tidak menggunakan ragam bahasa jenis ini, di antaranya karena hubungan atas-bawah atau senior-junior, erat-renggangnya atau akrab-tidaknya (sudah kenal dekat atau tidak begitu kenal dengan baik), jarak yang secara psikologis adalah dekat atau jauh (teman karib/rekan atau tidak begitu memiliki hubungan baik), situasi inform-formal, serta hubungan *uchi-soto*. Yang termasuk hubungan *uchi*, misalnya adalah hubungan personal dalam suatu keluarga atau antarkerabat, serta hubungan dalam suatu kelompok/genk di mana pembicara termasuk di dalamnya. Dalam konteks hubungan *uchi*, maka pembicara tidak perlu menggunakan *keigo*. Sebaliknya, yang termasuk dalam hubungan *soto*, di antaranya hubungan antara dua orang orang belum saling mengenal, atau seseorang yang berasal dari kelompok lain yang berbeda dengan kelompok pembicara. Dalam konteks hubungan *soto*, biasanya digunakan *keigo*. Pada artikel ini hanya akan ditampilkan contoh bahasa Jepang yang berdasarkan konteksnya, faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam hormat ataupun biasa didasari karena hubungan *uchi-soto*.

(1)

A:これから出かけますか

B:いいえ、もう少ししてからにします

A : Apakah sekarang akan pergi keluar?

B : Tidak, nanti sebentar lagi.

(2)

A:これから、出かける

B:うん、もう少ししてからにする

A: Sekarang, mau pergi keluar?

B : Ga, nanti sebentar lagi

(Mineko Masamune, 1995)

Dua contoh (1) dan (2) di atas adalah percakapan antara A dan B yang latarai oleh konteks, yaitu A menyapa B yang dilihatnya hendak pergi keluar. Dari percakapan tersebut tergambar penggunaan ragam bahasa sopan atau formal dan ragam bahasa biasa atau informal. Pada (1), penggunaan bahasa formal yang tergambar dari bentuk *～ます* menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki hubungan *soto* Sementara itu, pada (2), kedua partisipan mempunyai hubungan *uchi*, sehingga saat berbicara mereka menggunakan bentuk biasa atau *普通形*. Contoh lainnya yang menggambarkan penggunaan bahasa Jepang yang menggambarkan hubungan *uchi-soto* antara pembicara dan lawan bicaranya adalah sebagai berikut.

A : ミスラ君は御出でですか。

B : いらっしゃいます。先ほどからあなた様を御待ち兼ねてございました

A: ‘Apakah Saudara Mislal ada di rumah?’

B : ‘Ya ada. Dia sudah menunggu kedatangan Anda sejak beberapa saat yang lalu’

(Pujo purnomo, 2010: 244)

Konteks percakapan di atas terjadi antara A yang seorang tamu dengan B yang merupakan seorang pelayan. A yang untuk pertama kalinya berkunjung ke rumah Mislal disambut oleh pelayan Mislal. Sesuai dengan konteksnya, yaitu mereka berdua belum saling mengenal dan untuk pertama kalinya bertemu, maka kedua partisipan memiliki hubungan *soto*. Perwujudan dari hubungan tersebut tergambar dari bahasa formal yang digunakan oleh keduanya, yaitu A dan B sama-sama menggunakan ragam bahasa hormat, yaitu *丁寧語* yang dicirikan dengan bentuk akhir *～です* dan *～ます*. Di samping itu, A juga menggunakan kata *御出*, yaitu

ragam bahasa hormat 尊敬語 dari kata いる kepada B saat menanyakan tentang keberadaan Misla (O3). Hal ini dikarenakan A memosisikan Misla yang baru pertama kali akan ia jumpai sebagai *sotonohito*. Contoh lainnya seperti di bawah berikut.

これ、いつも 来てくれる 御礼です。
‘Ini, sebagai tanda terima kasih karena selalu datang (membantu saya)’
(STKY/2007/23. 58/11.20)

Tuturan di atas diucapkan oleh Mizaki, seorang wanita kepada Karin yang merupakan teman Satoshi yang sengaja diajak oleh Satoshi ke toko kue Shibata milik Mizaki. Pada saat bertemu untuk pertama kalinya tersebut, Mizaki mengatakan kepada Karin yang kaget bercampur heran setelah mengetahui Mizaki secara spesial memberikan roti untuk Satoshi. Mizaki mengatakan bahwa kue tersebut diberikannya sebagai tanda terima kasih atas kebaikan Satoshi selama ini. Dalam konteks demikian, Mizaki lebih memilih menggunakan bahasa sopan yang ditandai dengan ~です dikarenakan ia baru saja bertemu dengan Karin untuk pertama kali, sehingga bagi Mizaki, hubungannya dengan Karin adalah hubungan *soto*.

Selanjutnya adalah beberapa contoh bahasa Jepang yang penggunaannya dilatari oleh hubungan *uchi*.

有名な画家になったら、お母さん、帰って来てくれると思うんだ。
‘Jika nanti (aku) menjadi pelukis terkenal, Ibu, (aku) rasa akan kembali pulang’
(STKY/2007/00: 34: 53/11.20)

Tuturan di atas diucapkan oleh anak bernama Yuuji kepada teman-temannya, Yuuji yang sejak bayi ditinggal pergi oleh

ibunya mengungkapkan keyakinannya bahwa suatu saat ibunya pasti akan pulang bila ia sudah menjadi seorang pelukis terkenal. Pada kalimat お母さん、帰って来てくれる dinyatakan dalam bentuk informal/bentuk biasa karena hubungan antara Yuuji dengan O3 (ibunya) adalah hubungan *uchi*. Penggambaran hubungan *uchi* antara partisipan melalui penggunaan 普通形 dapat dilihat pada contoh berikut :

安心して。フジタ総支配人 はちゃんと対応してくれたから。
‘Tenanglah. General Manajer Fujita sudah menangani (situasi) dengan baik’.
(Hoteria/Eps.1/2009/00: 18: 35)

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang istri kepada suaminya yang baru siuman setelah tiba-tiba jatuh pingsan terkena serangan jantung di tengah pesta perayaan ulang tahun perusahaan. Dalam konteks di atas, istri menggunakan ragam bahasa biasa karena ia dan suaminya memiliki hubungan *uchi*. Satu contoh lainnya yang menggambarkan hubungan *uchi*, yaitu percakapan yang terjadi di antara dua siswa A dan B yang merupakan teman dekat. Saat itu, A menengok B sambil membawakan jus jeruk, tapi karena B ternyata lebih menginginkan minum jus ponkan, maka A pun terpaksa pergi untuk membelikan jus ponkan kesukaan B. Keduanya sama-sama menggunakan ragam bahasa biasa/informal, karena dalam hubungan demikian, keduanya memiliki hubungan *uchi*.

A: もうしょうがない。買って来てあげる。
B: サンキュウ。

A : ‘Apa boleh buat. (Aku) akan belikan (untukmu)’
B : ‘Terima kasih’

(FS/Eps.6/2009/00: 08: 10)

3.3 Verba Beri-Terima/Ekspresi Beri-Terima (*Jujudoushi/Jujunohyogen*)

Konsep *uch-soto* nampak jelas tergambar dalam verba beri-terima, khususnya pada dua verba *kureru* (*kuremasu*) dan *ageru/yaru* (*agemasu/yarimasu*). Keduanya sama-sama memiliki arti ‘memberi’. Yang membedakan adalah arah tindakan memberi. Pada verba *kureru*, tindakan memberi adalah dari *soto* ke *uchi* (diri sendiri, keluarga, atau teman-teman dekat yang diposisikan sebagai *uchi*). Sebaliknya, pada verba *ageru/yaru*, arah tindakan memberi adalah dari *uchi* ke *soto*. Di samping sebagai *independent-verb*, verba beri-terima juga bisa berdiri sebagai verba bantu. Iori *et al.* (2001: 171) menyatakan bahwa ungkapan atau ekspresi dengan verba bantu beri-terima selalu menggambarkan peristiwa dari sudut pandang penutur pembicara. Maksudnya, subjek atau pelaku perbuatan pada kalimat yang menggunakan verba bantu *kureru* pasti bukan pembicara. Karena arah perbuatan yang mengandung kebaikan adalah mendekati ke arah pembicara atau bisa juga kepada kelompok pembicara (*uchi*). Sebaliknya, pelaku perbuatan adalah seseorang di luar atau selain pembicara (*soto*). Sementara itu, pada verba bantu *ageru*, subjek atau pelaku perbuatan pada kalimat yang menggunakan verba bantu *ageru/yaru* adalah pembicara atau bisa juga kelompok pembicara (*uchi*), sedangkan arah perbuatan adalah mendekati kepada orang-orang di luar pembicara (atau ke arah *soto*). Sebagai pembuktian dari penjelasan teori di atas, maka berikut adalah beberapa contoh kalimat atau tuturan yang menggunakan verba beri-terima, baik sebagai *independent-verb* maupun sebagai verba bantu. Melalui contoh-contoh penggunaan bahasa Jepang berikut akan terlihat penggambaran konsep *uchi-soto*.

(1)

太郎は花子に本をやった。

‘Taro memberi Hanako buku’

(2)

太郎は花子に本をくれた。

‘Taro memberi Hanako buku’

Pada contoh (1), pembicara memposisikan Taro lebih dekat atau sebagai *uchinohito* dibandingkan Hanako. Karena itu, pembicara lebih memilih menggunakan verba *yaru* dibandingkan *kureru*. Sebaliknya, apabila posisi penerima (花子), bagi pembicara secara psikologis adalah dekat atau merupakan *uchinohito* dibandingkan pelaku (太郎), maka kalimat (1) akan menjadi seperti pada kalimat (2) di atas. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

(3)

私が友達にリンゴをあげました。

‘Saya memberi teman apel’

(4)

友達が(私に)リンゴをくれました。

‘Teman memberi saya apel’.

Dengan demikian, berdasarkan konsep *uchi-soto* sudah bisa dipastikan bahwa bila posisi diri sendiri (*uchi*) adalah sebagai pelaku atau agentif, maka tindakan ‘memberi’ yang dilakukan untuk orang lain (*soto*) akan menggunakan verba *ageru/yaru* (seperti pada kalimat (3)), sebaliknya apabila diri sendiri (*uchi*) berposisi sebagai penerima atau pasientif dari tindakan ‘memberi’ yang dilakukan oleh orang lain (*soto*), maka verba yang digunakan adalah *kureru* (seperti pada kalimat (4)). Sedangkan sebagai verba bantu, contoh yang ditemukan adalah sebagai berikut.

(5)

「ジム、あなたはいい子、よく私の言ったことがわかってくれましたね」

‘Jim, kamu anak yang baik. Kamu benar-benar mengerti apa yang ibu katakan’

(Pujo Purnomo, 2010 : 322)

(6)

今年は恥雅さんが 特別教官としてみんなにサポーターをしてくれます。

‘Tahun ini, Ibu Hajima akan mendukung kita semua sebagai pengajar di kelas khusus’.

(FS/Eps.1/2009/00: 10: 40)

Kedua tuturan di atas, adalah tuturan yang mengandung verba bantu *kureru* yang penggunaan berkonsep pada *uchi-soto*. Hal ini jelas terlihat bahwa sebagai subyek atau pelaku perbuatan adalah selain pembicara. Pada (5) pelaku perbuatan adalah seorang anak bernama Jim (*soto*), sedangkan penerima perbuatan adalah pembicara (*uchi*), yaitu Ibu Guru yang adalah wali kelas Jim. Sementara itu, pada (6), pelaku perbuatan adalah Ibu Hajima (*soto*), sedangkan sebagai penerima adalah kelompok pembicara (*uchi*), yaitu *みんな*, dan sekaligus juga pembicara yang secara tidak langsung merupakan penerima kebaikan atau keuntungan atas perbuatan yang dilakukan oleh Ibu Hajima.

(7)

だからさ、俺もあいつのために何かしてやれる？

‘Jadi, apakah aku juga bisa melakukan sesuatu untuknya?’

(Yuuki/2006/01: 30:39)

(8)

夢を叶える近道を教えてあげようか。

‘Mau aku beritahu jalan pintas untuk mewujudkan mimpi?’

(FS/Eps.6/2009/00: 14: 50)

(9)

うん、そうか。カリンちゃんにも合わせてあげたいなあ。

‘Hmm, begitu, ya. Ingin rasanya memertemukannya juga dengan Karin’

(STKY/2007/01:34: 23)

Ketiga kalimat di atas merupakan tuturan yang mengandung verba bantu *yaru* dan *ageru* yang penggunaannya menggambarkan konsep *uchi-soto*. Pada ketiga tuturan tersebut, peran agentif atau pelaku yang bertindak melakukan suatu perbuatan untuk orang lain adalah pembicara (*uchi*), seperti pada (7), yaitu *おれ* dan (8), dan pembicara sekaligus O2 pada (9). Sedangkan sebagai penerima adalah *あいつ* pada (7), O2 pada (8), dan *カリンちゃん/O3* pada (9). Atau dengan kata lain, pemberian berupa suatu perbuatan arahnya adalah dari *uchi* (saya) ke *soto* (O2 atau O3)

3.4 Panggilan atau Sapaan

Berkaitan dengan bentuk panggilan atau sapaan yang berkonsep pada *uchi-soto*, penulis tidak akan memberikan penjelasan secara teoritis, karena sebenarnya bentuk-bentuk panggilan atau sapaan biasanya dikaitkan dengan ragam bahasa hormat, dan penggunaannya menggambarkan konsep *uchi-soto*. Berdasarkan hal tersebut, keluarga, kelompok atau organisasi di mana kita berada diperlakukan sebagai *uchi*, sehingga berkaitan dengan panggilan digunakan bahasa yang berciri merendahkan diri (謙讓語). Dari pengumpulan data, ditemukan beberapa contoh sebagai referensi untuk memahami bagaimana melalui bentuk-bentuk panggilan atau sapaan tergambar konsep *uchi-soto*. Berikut adalah contohnya.

(1)
有難うございます。父の仕事を手伝って
たいて
‘Terima kasih banyak telah membantu
pekerjaan Ayah (saya)’
(FS/Eps.7/2009/00: 21: 35)

(2)
息子に本を買っていただき、どうもありが
とうございます。
(Iori, 2001, 165)

(3)
僕はミオを幸せにしてやらなかったから
ぜんぜん。
‘Ya. Karena saya tidak pernah
membahagiakan Mio, samasekali’.
(IAY/2004/00: 14: 13)

(4)
A : 山本社長にお会いしたいのですが。
B : 山本はただいま外出しております。(Iori,
2000: 322)

Pada contoh-contoh di atas, tergambar penggunaan bentuk panggilan yang didasari oleh hubungan *uchi*. Pada (1) kata 父 digunakan karena hubungan *uchi* antara pembicara dengan O3 (父), atau dengan kata lain untuk menyebut bagian dari anggota keluarga sendiri yang merupakan *uchi* di hadapan lawan bicara pembicara menggunakan ragam bahasa yang merendahkan diri/merendahkan kepemilikan. Pada (2) pembicara menyebut anak sendiri (*uchi*) dihadapan lawan bicara dengan sebutan 息子, sedangkan pada (3), pembicara menyebut lawan bicara yang adalah istrinya (*uchi*) dengan nama, yaitu ミオ, tanpa menggunakan tambahan akhiran ~さん. Sementara itu, pada (4), B menyebut 山本 tanpa menggunakan tambahan akhiran

~さん dihadapan A yang merupakan orang dari perusahaan lain. Hal ini dikarenakan 山本 merupakan bagian dari kelompok B atau termasuk *uchinohito*. Sedangkan contoh-contoh di bawah, bentuk panggilan yang dilatari oleh hubungan *soto*.

(5)
A : サンノ先生。
B : カモガワアスミ君だね？

A : Bapak Sano
B : Anda Kamogawa, kan?
(FS/2009/00: 07: 29)

(6)
カリンさん、よく来てくれたね。有難う
‘Karin, saya senang kamu datang. Terima
kasih’
(STKY/2007/00: 45: 50)

(7)
息子さんがくれた本は、とても面白かったわ。
‘Buku pemberian putra anda, sungguh
sangat menarik’
(Iori, 2000 : 107)

(8)
夢の中であなたのお父さんに会ったの
‘Aku bertemu dengan ayahmu dalam mimpi’
(STKY/2007/01: 46:33)

(9)
お父さん、覚えてますか？お母さんのお葬
式で教えてくれたスピカのこと。
‘Ayah, apakah masih ingat? Tentang *Spica*
yang (Ayah) beritahukan (kepadaku) di
upacara pemakaman Ibu’.
(FS/Eps.1/2009/00: 38:34)

Pada (5), A memanggil B dengan menambahkan bentuk hormat ~先生, karena di samping posisi B lebih tinggi, juga dikarenakan A memosisikan B yang merupakan gurunya sebagai *sotonohito*,

sehingga A memilih untuk menggunakan bentuk sapaan ~先生, sebagai bentuk penghormatan. Begitu juga pada (6), kepada lawan bicaranya yang merupakan teman dari anak laki-lakinya, pembicara memanggil dengan menggunakan bentuk hormat ~さん, karena dalam konteks demikian, hubungan pembicara dengan lawan bicaranya adalah hubungan *soto*. Pada (7) dan (8), pembicara menyebut anak laki-laki dari lawan bicara dan ayah dari temannya dengan menggunakan bentuk sapaan hormat ~さん dan お父さん. Hal ini dikarenakan O3 adalah bagian/milik dari lawan bicara, sehingga termasuk *soto*. Agak berbeda dengan (9), meskipun hubungan antara pembicara dengan lawan bicaranya, serta O3 adalah hubungan anak dengan orang tua, sehingga termasuk *uchi*, namun pembicara memanggil lawan bicaranya dengan bentuk hormat お父さん dan ibunya (O3) dengan お母さん. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa meskipun *uchi*, namun karena lawan bicara atau O3 lebih tua dari diri sendiri/pembicara, maka pembicara menggunakan bentuk sapaan yang menunjukkan rasa hormat seperti contoh di atas. .

4. Penutup

Dari berbagai contoh kalimat dan tuturan yang sudah dijabarkan pada bagian penjelasan bisa diketahui bahwa representasi konsep *uchi-soto* terlihat secara jelas melalui penggunaan berbagai bentuk dan ekspresi bahasa Jepang, seperti kata tunjuk, ragam bahasa hormat, verba beri-terima, dan bentuk sapaan atau panggilan. Oleh karena, penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk juga memahami budaya *uchi-soto* ini agar bisa lebih mudah memahami dan bisa

menggunakan sesuai dengan budaya bangsa pemakainya.

Daftar Pustaka

- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Iori, Isao *et al.* 2000. *Nihon-go Bunpou Handobukku*. Tokyo : Suriiee Nettowaaku
- 2001. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : Suriiee Nettowaaku
- Nakane, Chie. 1970. *Japanese Society*. Berkeley and Los Angeles. University Of California Press.
- Pujo Purnomo, Antonius R. 2010. *Antologi Kesusastraan Anak Jepang*. Surabaya. Eramedia Publisier.
- The Nagoya YWCA School of Japanese language. 1995. *Nihongo Shochuukyuu. Rikai Kara hatsuwa e*. Tokyo. 3A Corporation.
-2004. *Wakattetsukaeru Nihongo*. Tokyo. 3A Corporation.

Unduhan Internet :

<http://ci.nii.ac.jp/els/contents110006556362.pdf?id=ART0008537891>

(Diunduh pada 5 November 2017)

<http://web.ydu.edu.tw/~uchiyama/bunpo/keigo.pdf>

((Diunduh pada 5 November 2017))